

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan salah satu bentuk dari kesenian yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra seringkali digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang ditemui dalam masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa peristiwa, norma yang berlaku, pandangan hidup, kelas sosial, dan masalah sosial lainnya oleh sastrawan dipadu dengan imajinasi dan kemudian disajikan dalam bentuk sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang dalam melihat kenyataan yang ada di sekitarnya, karena itu karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh pengarang sebagai refleksi atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar ataupun dipahami. Bisa jadi karya tersebut merupakan realita ataupun cerminan dari realita sebagai protes pengarang terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen. Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.. Cerita pendek

sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Pendapat terhadap siapa sebenarnya seorang pengarang itu, biasanya dikaitkan dengan kejeniusan sastrawan yang menjadi bahan pembicaraan. Sejak zaman Yunani, kejeniusan dianggap disebabkan oleh semacam kegilaan (*madness*) dari tingkat *neurotic* sampai psikosis. Penyair adalah seseorang yang kesurupan (*possessed*). Ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru supra-rasional (Wellek dan Warren, 1976).

Untuk memahami sebuah karya sastra, kita juga harus dapat memahami pengarang karya sastra tersebut. Karya sastra digubah sastrawan. Tentu saja ini atas izin dan karunia Tuhan yang telah memberikan daya kreatif pada sastrawan. Oleh karena itu, kalau kita ingin memahami karya sastra, pemahaman kita akan semakin baik apabila disertai dengan pemahaman terhadap diri sastrawan. Bila kita telah mengenal sastrawan, kita juga bisa memahami lebih baik karya sastranya.

Penjelasan tentang kepribadian sastrawan dan kehidupan sastrawan sangat penting artinya bagi studi sastra. Kepribadian dan kehidupan sastrawan bisa kita pahami, antara lain, melalui biografi sastrawan itu sendiri. Biografi dapat berisi uraian tentang kehidupan sastrawan, perkembangan moral, mental, dan intelektual, selain tentang psikologi sastrawan dan proses kreatif. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yakni sang

pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Pada dasarnya karya sastra memang merupakan karya personal individu yang disalurkan melalui imajinasi pengarang. Jadi karya sastra adalah pemikiran pribadi individu yang berupa gagasan, ungkapan, niatan, tendensi, ide-ide, dan ideologi dari si pengarang.

Kehidupan Sastra di Jepang, pada mulanya karya tulis ditulis dalam bahasa klasik Cina yang mana saat itu Jepang belum memiliki bahasa tulis. Baik secara kuantitas maupun kualitas, sastra Jepang masuk dalam kategori sastra utama, sebanding dengan usia, kekayaan, dan volume sastra Inggris, walaupun perkembangannya cukup berbeda. Karya-karya yang masih hidup terdiri dari tradisi sastra yang terbentang dari abad ke-7 hingga sekarang. Selama ini pun sastra di Jepang tidak pernah berhenti dibuat. Tidak hanya puisi, novel dan drama pun memiliki sejarah panjang di Jepang.

Beberapa *genre* sastra yang tidak begitu dihargai di negara lain, termasuk catatan harian, akun perjalanan, dan buku pemikiran acak pun juga ikut menonjol. Bahkan tulisan-tulisan yang seluruhnya ada di Jepang menghadirkan beragam gaya yang luar biasa, yang tidak dapat dijelaskan hanya dalam hal evolusi alami bahasa. Beberapa gaya sangat dipengaruhi oleh pentingnya kosa kata dan sintaksis Cina, namun ada pula yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap persyaratan internal berbagai *genre*, apakah ketepatan haiku (puisi dalam 17 suku kata) atau penggunaan yang berlebihan dalam pembacaan dramatis.

Salah satu pengarang yang mengungkapkan cerminan hidupnya melalui sebuah cerpen adalah Motojirō Kajii. Motojirō Kajii adalah seorang penulis Jepang di awal periode Shōwa yang terkenal dengan cerita pendeknya. Karya sastra nya ini dipuji oleh sesama penulis termasuk Yasunari Kawabata dan Yukio Mishima. Saat ini, karya sastranya dikagumi karena observasi diri yang disetel dengan cermat dan kekuatan deskripsinya.

Terlepas dari keterbatasan karya yang ia ciptakan selama masa hidupnya yang singkat, Kajii berhasil meninggalkan jejak yang abadi dalam budaya Jepang. Salah satu mahakarya yang dia tinggalkan adalah cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には, "Di Bawah Pohon Sakura"). Kalimat pembuka dalam cerpen tersebut, secara populer dikutip dalam referensi *Hanami*, sebuah adat melihat bunga Sakura di Jepang.

「櫻の樹の下には屍体が埋まっている！

これは信じていいことなんだよ。何故って、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことじゃないか。俺はあの美しさが信じられないので、この二三日不安だった。しかしいま、やっとわかる時が来た。櫻の樹の下には屍体が埋まっている。これは信じていいことだ。」

“*Sakura no Ki no shita ni wa shitai ga umatte iru!*

*Kore wa shinjite ii koto nan dayo. Naze tte, Sakura no hana ga an'nani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto jyanai ka. Ore wa ano utsukushi-sa ga shinji rarenai node, kono nisan'nichi fuan datta. Shikashi ima, yatto*



*wakaru toki ga kita. Sakura no ki no shita ni wa shitai ga umatte iru. Kore wa shinjite ii koto da.*”

“Ada mayat terkubur di bawah pohon Sakura!

Percayalah. Mengapa, bukankah sulit dipercaya bahwa bunga sakura bisa bermekaran seindah itu? Karena ketidakpercayaanku akan keindahannya itu, membuatku gelisah selama beberapa hari. Tapi Sekarang, Akhirnya aku mengerti. Ada mayat terkubur di bawah pohon Sakura. Percayalah, itu benar.”

Cerpen ini menceritakan tentang tokoh “Aku” yaitu Motojirō Kajii sendiri, membayangkan terdapat mayat yang dikuburkan satu per satu seperti bangkai kuda, bangkai anjing dan kucing, mayat manusia pun juga ada di bawah kemegahan pohon-pohon Sakura yang bermekaran. Mayat yang membusuk, sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes ke bawah. Akar pohon Sakura seperti gurita yang serakah dengan akar yang berkumpul seperti anemon yang menyerap cairan.

Beberapa hari sebelumnya, Kajii turun ke dalam jurang dan menuruni bebatuan. Terdapat percikan air kesana kemari, kumbang terlahir lalu berterbangan di langit. Kumbang itu seperti melakukan ritual kawin. Setelah berjalan beberapa saat, Kajii menemukan sesuatu yang aneh, di tepi sungai, dimana air mengering, namun terdapat genangan air yang bisa terlihat.

Sebuah sinar yang mengambang di permukaan air, Kajii mulai bertanya-tanya apa itu. Ribuan mayat terlihat di permukaan air. Mereka terbaring menumpuk seperti gundukan, sayap mereka meringkuk di bawah sinar matahari, di sana mereka memiliki tempat peristirahatan terakhir.

Menurut peneliti, cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) bisa dikaitkan dengan latar belakang pasca Perang Dunia I. Hal ini dibuktikan dengan cerpen yang diterbitkan pada tahun 1928, kemudian Perang Dunia I berlangsung pada tahun 1914-1918. Walaupun mempunyai jarak waktu yang cukup jauh antara cerpen dan Perang Dunia I, menurut peneliti hal ini bisa dikaitkan seperti dampak dari pasca Perang Dunia I.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi, hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana dan sejauh manakah sebuah karya sastra *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) menggambarkan kehidupan sosial perihal latar belakang sosial, ideologi, sumber ekonomi dan integritas sosial maupun konteks sosial pengarang dilihat dari segi kemasyarakatan yang dicurahkan oleh pengarangnya, yakni Motojirō Kajii.

Oleh karena itu, berdasarkan alasan diatas, maka penulis memilih judul **“Tinjauan Sosiologis Pengarang Dalam Cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) Karya Motojirō Kajii”**.

## B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) karya Motojirō Kajii?
2. Apa saja aspek tinjauan sosiologis pengarang yang terdapat dalam cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) karya Motojirō Kajii?

Penelitian ini berfokus pada kajian sosiologis pengarang Motojirō Kajii yaitu latar belakang sosial, ideologi, sumber ekonomi dan integritas sosial maupun konteks sosial pengarang dilihat dari segi kemasyarakatan yang dicurahkan oleh pengarangnya serta unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tokoh, tema, latar dan alur.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui unsur intrinsik dalam cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) karya Motojirō Kajii.
2. Mengetahui aspek tinjauan sosiologis pengarang dalam cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) karya Motojirō Kajii.

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi para pembelajar Sastra Jepang mengenai karya-karya sastra di Jepang terutama karya sastra cerpen *Sakura no Ki no Shita ni wa* (櫻の樹の下には) milik Motojirō Kajii.
2. Selain sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akhir skripsi, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra Jepang khususnya milik Motojirō Kajii..

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan definisi operasional untuk memberi batas pengertian. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosiologi Pengarang merupakan bidang kajian ilmu sosiologi sastra. Sosiologi pengarang dalam penelitian ini menggunakan konsep Wellek dan Warren yang membahas pengarang melalui latar belakang sosial, ideologi, sumber ekonomi, integritas sosial maupun konteks sosial pengarang dilihat dari segi kemasyarakatannya. (1995, 111)



## E. Sistematika Penelitian

Agar sistematis dan tidak menyimpang, penulisan hasil penelitian akan dilakukan dengan rencana sebagai berikut:

Bab 1 merupakan Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Bab ini terdiri 5 sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab 2 merupakan deskripsi konsep yang berisi landasan teoritis. Hal tersebut sangat penting karena menunjukkan ilmu dalam bidang yang diteliti. Landasan teoritis tersebut harus bersumber dari buku teori ataupun referensi yang relevan. Bab ini terdiri dari, deskripsi konsep 1, deskripsi konsep 2 dan penelitian relevan. Bab 3 merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metodologi penelitian yang mencakup beberapa sub-bahasan, yakni metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab 4 merupakan pemaparan hasil dan penelitian. Peneliti memaparkan, menganalisis, menginterpretasikan data, kemudian melaporkan hasil penelitian. Bab 5 merupakan kesimpulan hasil dan saran dari hasil penelitian pada bab sebelumnya. Daftar Acuan merupakan daftar sumber tertulis yang pernah dikutip dalam penelitian skripsi. Lampiran merupakan semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi satu skripsi. Riwayat Hidup merupakan riwayat kehidupan yang dibuat secara padat dan hanya menyampaikan hal-hal yang relevan dengan

kegiatan ilmiah, tidak semua informasi tentang yang bersangkutan. Riwayat hidup dapat dibuat dengan gaya esei padat.

